

THREE DIMENSION



GALANG KANGIN

THREE DIMENSIONS THE ART OF GALANG KANGIN TODAY THE PRESENTATION OF SPACE OF PHENOMENON

Greetings from GK

At its 16th anniversary, Galang Kangin tries to explore its art. We began with humanity issues, we discuss it, and we create them into our art.

The last few days, we always think about art and cultural issues, with all of their phenomenon and reality. We try to solve our problems and limitation of formality, forms, composition. We need to explore more of our creativity by taking social and cultural issues in Bali, the island that we love so much.

Along our journey, GK has an important issue, which is about space. We interpret a matter of space as a matter of proportion, arrangement, management, in a wide definition. Today, on our presentation, GK depict that Bali has a big problem in arrangement of its space and land, especially amongst the development of tourism, which also affects our environment. It is such an interesting issue for I Made Gunawan, I Made Galung Wiratmaja, A.A. Putra Dela, and I Made Ardika. They depict this issue on canvas.

The other trends are depicting philosophy, rituals, beliefs, masculinity, morality, and responsibility as social human beings. Those are the statements of I Made Sudana (Koplek), I Wayan Setem, and Ari Winata, which are depicted on their art works.

While Adhe Kurniawan (Ping-Ping) depicts how spaces form into wheels and life circles. In his painting, he says that nothing lasts forever in this world, except the changes. Changes last forever. A misuse on technology gives a negative effect to human being. This is an issue on Atmi's art work. The other trends are visualization of repetitive-transfigurative spaces, which are questioning the government's policy and social order of society. I Made Supena and Soma Wijaya explore those issues into repetitive visualization and their art work of 'Tri Matra'.

From the ideas of GK, each member has his own specific concept. While I Nyoman Diwarupa brings an issue about confusion of an artist, to create his fine art, purely from his heart. This is about "REVIVIFY FOR DEATH".

October 2012, I Made Supena, Ketua Komunitas Seni Rupa Galang Kangin

GALANG KANGIN DAN KESADARAN MAKRO-EKOLOGI

Bali memikul beban besar yang dibangun sejarah di atas pundaknya sebagai pulau dengan pemandangan yang memikat, sebagai masyarakat dengan kehidupan religius yang kuat, sebagai kebudayaan dengan tradisi estetik yang tinggi dan semua itulah yang membuat menjadi dikenal dan dipandang oleh dunia. Namun dalam era globalisasi, masyarakat mengalami benturan kebudayaan. "Tabrakan" waktu kapitalisme dengan waktu khas agraris Bali terjadi sangat dashyat serta selalu terjadi dualisme antara keinginan untuk mempertahankan tradisi dan menerima modernisasi sebagai tuntutan zaman. Seperti di permulaan tahun-tahun 1990-an masyarakat Bali merasakan tidak begitu kuasa berhadapan dengan investasi global, ruang dan waktu tidak lagi menjadi bagian utuh penduduk Bali. Pada waktu itu aktivitas pembangunan yang tidak terkontrol dan pesatnya perkembangan sektor pariwisata telah menyebabkan kerusakan lingkungan, penduduk luar pulau Bali datang membludak, sikap hedonis-materialistik berhadapan dengan nilai tradisi religius, dan ruang (mandala) sering dieksploitasi. Dengan demikian akan mengundang berbagai persoalan di segala bidang yang bisa merusak tatanan sakral-profan, hulu-teben, serta perubahan ruang dan waktu.

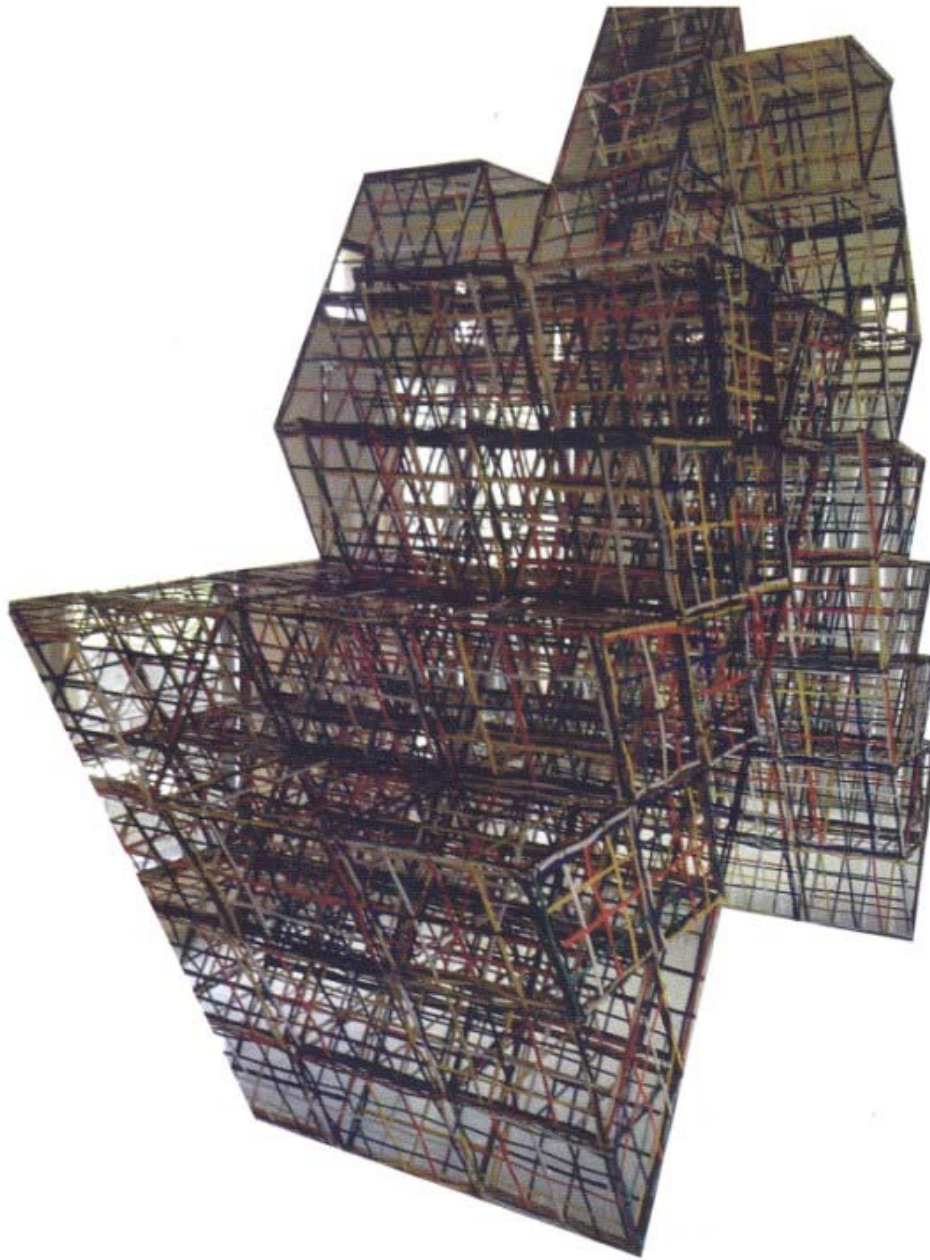
Industri pariwisata memang membawa dampak keuntungan materialistis sangat besar bagi sebagian kalangan masyarakat Bali. Namun juga berimplikasi negatif yang menjadi konsekuensi dari pergaulan dengan masyarakat luar yakni berdampak pada perubahan-perubahan nilai luhur budaya lokal yang sudah mapan, lalu digantikan dengan budaya dan nilai-nilai luar yang dalam banyak hal tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Bali tradisional. Seperti diberitakan Kompas (31 Maret 2009), bahwa perkembangan industri pariwisata cenderung mengabaikan budaya dan merusak ekologi. Seperti ancaman keberadaan subak beserta ritualnya yang sangat terganggu. Gangguan itu berupa penggerusan lahan yang beralih fungsi menjadi hotel, homestay, lapangan golf dan akomodasi industri wisata lainnya.

Di sisi lain banyaknya pengembang perumahan, maka manusia tidak hanya mengambil lahan untuk lokasi perumahan saja, tapi juga memerlukan bahan-bahan dari alam, seperti kayu, bambu, batu, pasir, air, dan material yang lain untuk membangunnya. Kegiatan tersebut telah mengancam kelestarian lingkungan hidup, ekosistem, dan mengancam manusia itu sendiri. Semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat, semakin tinggi pula kerusakan yang terjadi. Akibatnya terjadilah kerusakan sumber daya dan rusaknya sumber ekologi lingkungan hidup.

Untuk mencegahnya maka diperlukan kesadaran makro-ekologi karena keseluruhan interaksi antara manusia dan lingkungan membentuk suatu lingkungan geo-fisik merangkap sebagai sistem otonom. Setiap perubahan pada salah satu unsurnya membawa akibat yang kerap disebut ekosistem. Ekosistem-ekosistem lokal pada gilirannya terkait satu sama lainnya di dalam sistem global bumi. Pada konteks itulah konservasi sangat mendesak untuk dilakukan guna menjaga ekologi dari berbagai ancaman kerusakan, yakni dengan elaborasi konsep pariwisata budaya yang bertumpu pada paradigma keserasian dan mengaitkan secara fungsional-interaktif antara komponen kebudayaan, pariwisata dan lingkungan.

Perupa yang tergabung dalam Kelompok Galang Kangin, dalam berkarya mencoba mempersoalkan konservasi ekologi tidak secara spektakuler mau meluruskan disharmoni persoalan di atas. Karya ini tidak juga menawarkan solusi-solusi sosiologis sebagaimana pernyataan-pernyataan para politikus, pemegang kekuasaan, pakar lingkungan, lembaga swadaya masyarakat, namun melakukan perantauan estetika dengan mencermati lingkungan sebagai ranah berkeaktivitas.

Visual karya yang mencitrakan alam lingkungan tidak bisa diartikan hanya sebagai sebuah objek, kondisi-kondisi material, tetapi lingkungan memiliki struktur internal seperti juga proses mendalam. Taoisme mengembangkan sudut pandang internalistik tentang lingkungan, yakni dengan memfokuskan manusia lebih sebagai pewujudan alam dari pada manusia sebagai penakluk alam. Manusia sebagai pewujudan alam yang terus mengungkapkan keindahan, kebenaran, dan kebaikan alam, serta mengartikulasikannya dalam laku kehidupan. Namun persoalan bagi Perupa Galang Kangin bukanlah sebatas menampilkan ilusi dari realitas itu tetapi berusaha



I Wayan Setem.
Gerbang Bali Baru. 2012
Bamboo
200cm x 400cm x 100cm